

BAB II

Studi Pustaka dan Kerangka Teori

A. Kebutuhan Organik-Psikologis Anak dari Orang Tua

Sudah menjadi hakikat manusia bahwa sejak lahir sampai kematiannya ia membutuhkan uluran tangan dari orang lain, seorang anak yang baru lahir tidak dapat berbuat apa-apa, karena masih sangat lemah untuk memenuhi kebutuhannya, melewati masa pertumbuhannya serta mengembangkan kepribadiannya tergantung sepenuhnya kepada lingkungannya terlebih khusus terhadap kedua orang tuanya.

“anak-anak yang baru dilahirkan diibaratkan sebagai sehelai kertas putih, yang masih polos dan bagaimana jadinya kertas putih tersebut kemudian hari tergantung dari orang yang menuliskannya. Jadi bagaimana kepribadian anak dikemudian hari tergantung bagaimana ia berkembang dan diperkembangkan oleh lingkungan hidupnya.”²

Menyimak hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa orang tua adalah orang yang pertama dan utama serta berperan dalam mengembangkan kepribadian anak. Kepribadian anak kelak ditentukan oleh masa kecilnya, “orang tualah yang bertanggung jawab memperkembangkan keseluruhan eksistensi si anak”.³ Itu berarti bahwa tanggung jawab terletak di atas bahu mereka. “Mendidik anak merupakan tugas yang mulia yang dimandatkan Tuhan kepada para orang tua”.⁴

² Singgih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1999, hlm. 103-104.

³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1980, hlm. 5.

⁴ Alex Sobur, *Pembinaan Anak Dalam Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1987, hlm. 1.

^falam Alkitab orang tua diwajibkan oleh Tuhan untuk mendidik anak-anaknya

~^S3ialam iman dan kasih kepada Tuhan dan sesama (Ulangan 6:1-9).

Orang tua diberi mandat oleh Allah untuk membawa anak-anaknya kepada pengenalan akan keselamatan dalam Yesus Kristus, sehingga anak mengenal-Nya dan mempercayai-Nya dalam seluruh eksistensi kehidupannya seperti telah difirmankan “dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu” (Matius 28:20).

Orang tua adalah tokoh yang utama dan pertama dalam membentuk kepribadian anak sebab mereka yang selalu dekat dan bersama-sama dengan anak. Proses perkembangan anak dilakukan dengan cara meniru, menurut, mengikuti, dan melakukan peraturan, kebiasaan, dan norma serta kaidah yang diharuskan atau yang dilarang oleh orang tua dan keluarga serta masyarakat.

Berkaitan dengan pentingnya Pendidikan Agama Kristen kepada anak dalam keluarga, Thamrin Nasution menjelaskan bahwa:

Tanpa adanya pendidikan kepada anak dalam keluarga, maka anak itu tumbuh dan berkembang dengan tidak sewajarnya karena tujuan pendidikan yang dilaksanakan dalam rumah tangga adalah untuk membina, membimbing dan mengarahkan pada tujuan yang suci maka secara tidak langsung anak itu dapat dibentuk atau diarahkan sesuai dengan keinginan orang tuanya sendiri.⁵

Peran serta tanggung jawab orang tua telah dimulai sejak anak itu dilahirkan. Kebutuhan anak yang perlu diperhatikan oleh orang tua antara lain dari segi organis-psikologis dan dari segi kebutuhan psikis dan yang lebih penting lagi adalah kebutuhan rohani. Sehubungan dengan hal ini, John M. Drescher mengatakan bahwa:

⁵ Thamrin Nasution, *Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1980, hlm. I

Seorang anak tidak dapat menjadi suatu pribadi yang utuh jika hanya kebutuhan-kebutuhan jasmani, mental, emosional, dan sosialnya yang dipenuhi tetapi kebutuhan rohaninya diabaikan dan dibiarkan berkembang sendiri. Kehidupan rohani anak tumbuh secara spontan dari kehidupan setiap hari, sukacita, kegembiraan, penemuan pertanyaan, keinginan yang tersembunyi, perhatian yang tulus dari peristiwa-peristiwa dalam kehidupan keluarga. Ketika mengalami tekanan dari beberapa peristiwa atau emosi-emosi anak itu mengalami keinginan yang semata-mata dan kepekaan Roh.⁶

Hal di atas menunjukkan bahwa kebutuhan rohani sangat penting dan merupakan hal yang mendasar bagi anak. “Keutuhan” orang tua sangat dibutuhkan oleh anak, karena keluarga yang utuh memberikan peluang besar bagi anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri.⁷ Sehubungan dengan hal ini, Ny. Y. Singgih D. Gunarsa berpendapat bahwa:

Keutuhan keluarga dan kesedihan yang menguasai suasana di rumah merupakan salah satu faktor penting. Demikian pula tokoh ayah dan tokoh ibu sebagai pengisi hati nurani yang pertama harus melakukan tugas ini dengan tanggung jawab dalam suasana kasih sayang akan pengasuh (orang tua) anak yang diasuh (anak).⁸

Allah mewajibkan setiap orang tua untuk setia mendampingi dan mendidik anak-anak mereka. Dalam kitab Ulangan 6:7-9 dikatakan bahwa, “haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya pada waktu engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring, dan apabila engkau bangun”. Dari ayat tersebut di atas, bahwa Allah memberi perintah kepada orang tua untuk

⁶ John M. Drescher, *Orang Tua Penerus Obor Iman*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 2000, hlm. 32.

⁷ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua*, Rineka Cipta, Jakarta: 1998, hlm. 18.

⁸ Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 2000, hlm. 7.

mengajarkan Firman Allah kepada anak-anaknya secara terus-menerus (berulang-ulang) pada setiap kesempatan. Hal ini dilakukan agar anak-anak dapat mengenal Tuhan serta perintah-perintah-Nya yang diberikan melalui Musa.

Tanggung jawab ayah dan ibu juga dijelaskan dalam kitab Amsal: Hai anakku dengarkanlah didikan ayahmu dan janganlah menyalahkan ajaran ibumu (1:8) ... ketika aku masih tinggal dirumah Bapaku sebagai anak lemah dan sebagai anak tunggal ibuku, aku diajari ayahku katanya kepadaku biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah kepada petunjuk-petunjukku maka engkau akan hidup (4:3-4).

Ayat di atas menunjukkan bahwa dalam hal pengajaran kepada anak maka peran dan tanggung jawab orang tua adalah sebagai pendidik yakni mengarahkan anak-anak agar dapat mengerti akan hidupnya dan tetap berpegang kepada ajaran dan perintah Tuhan.

Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sangat penting bagi anak “rasa aman diperoleh dari ibu dan rasa terlindung dari ayah”. Rasa aman dalam keluarga merupakan salah satu syarat bagi kelancaran proses perkembangan anak. Untuk memahami makna kehadiran seorang ayah dalam keluarga dan dampak ketidakhadirannya, dibawah ini akan diuraikan secara khusus.

B. Kebutuhan Anak Kehadiran seorang Ayah

Tokoh ayah dalam keluarga diidentitaskan sebagai lambang kekuatan bagi anak dan istri. Ia adalah kepala keluarga dan selalu menjadi otoritas terakhir dalam membuat keputusan-keputusan yang utama, dan mencari jalan keluarnya. Hal ini lebih jelas dikemukakan oleh Singgih D. Gunarsa dan Ny. D. Gunarsa bahwa “ayah merupakan gambaran dari kekuatan, keamanan dan kebijaksanaan

bagi ibu serta anak-anaknya”.⁹ Ayah adalah orang yang mengepalai keluarganya, selalu menjadi otoritas terakhir dalam membuat keputusan-keputusan yang utama.¹⁰

Jika dilihat dari pembagian tugas dalam keluarga maka biasanya pekerjaan bagi sang ayah dibatasi dan berkaitan dengan hal-hal di luar lingkungan keluarga. “Sang ayah hanya dianggap sebagai sumber materi dan yang hampir menjadi seorang yang asing, karena seolah-olah hanya berurusan dunia di luar keluarga”.¹¹ Tetapi bukan berarti bahwa ayah hanya berperan sebagai pencari nafkah dan sumber materi, akan tetapi ia juga merupakan pengarah perkembangan anak terutama peranannya di- kemudian hari.¹² Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, menulis dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga* bahwa ayah sebagai otak dalam keluarga mempunyai beberapa tugas pokok, antara lain:

1. Ayah sebagai tokoh utama yang mencari nafkah untuk keluarga.
2. Ayah sebagai suami yang penuh pengertian akan memberi rasa aman.
3. Ayah berpartisipasi dalam pendidikan anak. Dalam hal pendidikan, peranan ayah di keluarga sangat penting. Terutama bagi anak laki-laki, ayah menjadi model, teladan untuk perannya kelak sebagai seorang laki-laki. Bagi anak-anak perempuan, fungsi ayah juga sangat penting yaitu sebagai pelindung.
4. Ayah sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, mengasihi keluarga. Seorang ayah adalah pelindung dan tokoh otoriter dalam

⁹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1985, hlm. 155.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 154.

¹¹ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op.Cit.*, hlm. 35.

¹² *Ibid.*, hlm. 36.

keluarga, dengan sikapnya yang tegas dan penuh wibawa menanamkan pada anak sikap patuh terhadap otoritas dan disiplin.

Sosok ayah dalam keluarga dipandang sebagai penegak kedisiplinan dan berwatak keras, sehingga kadangkala anak menjadi segan, takut dan patuh.

Dalam Alkitab, Allah memberi mandat kepada para ayah untuk mengajarkan kepada anak-anak mereka rasa hormat terhadap Bapa di sorga dan terhadap otoritas secara utuh. Dalam Efesus 6:4, para ayah diperintah oleh Allah untuk mendidik anak-anaknya “dan kamu bapa-bapa janganlah bangkitkan amarah dalam hati anak-anakmu tetapi didiklah mereka dalam ajaran dan nasihat Tuhan”. Di sini nampak bahwa ayah harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, bagaimana ia menunjukkan rasa hormat kepada Tuhan, dengan demikian anak-anak juga akan melihat Allah sebagai yang terutama dalam hidupnya. Kitab Efesus 6:4 ini, juga memaparkan tentang kewajiban sang ayah diperlihatkan baik secara negatif maupun secara positif. *Pertama*, peringatan untuk tidak menyakiti menyakiti hati anak-anak, sehingga membuat mereka jengkel. *Kedua*, perintah untuk melatih anak-anak dalam pendidikan hidup Kristen, hal ini merupakan ajaran, perintah dan nasihat Tuhan.^{13 14}

Seorang ayah mempunyai peranan yang unik dan sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak, karena itu ia tidak cukup sekedar hadir tetapi harus terlibat secara aktif dan dengan penuh semangat dalam mengasuh anak-anaknya. Anak akan melihat Allah sebagai Bapa yang baik jika ia melihat Allah dalam diri ayahnya. Ayah yang baik tidak sekedar mengajarkan tentang jalan hidup yang baik tetapi ia juga meneladankan cara hidup yang baik.

¹³ *Ibid.*, hlm. 36-37.

¹⁴ Broto Semedi, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3*,. OMF, Jakarta: Cempaka Putih, hlm. 604.

Ayah merupakan seorang “nabi” dalam keluarga. Tugas nabi-nabi dalam Perjanjian Baru adalah “menyampaikan firman Tuhan dan meramal masa depan”.¹⁵ Demikian juga tugas ayah dalam keluarga adalah “membesarkan anak dalam pemeliharaan Tuhan dan pengasuhan dari Tuhan. Seorang ayah harus berusaha untuk mengajarkan jalan dan kehendak Tuhan pada anak-anaknya baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan.¹⁶

Nabi Yesaya menunjukkan apa yang akan terjadi bila keayahan yang saleh dilakukan. “Semua anak-anak menjadi murid Tuhan dan besarlah kesejahteraan mereka (Yesaya 54:13). Sosok ayah harus memperingatkan anak-anaknya, harus menunjukkan akibat dari pilihan-pilihan mereka dan memberi teladan dalam membuat pilihan. Seorang ayah bertanggungjawab untuk menggariskan suatu harapan akan konsistensi dan disiplin kesalehan.¹⁷ Jikalau disiplin yang dilakukan dengan iman dan kasih akan membawa anak pada rasa aman, karena mereka tahu perlindungan bisa diharapkan dalam setiap situasi. “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu” (Amsal 22:6).

Berdasarkan hal di atas, maka dapat dikatakan bahwa anak membutuhkan sosok ayah yang rohani yang mampu diteladani oleh anak-anaknya. Setiap ayah perlu mengintrospeksi diri dan menayakan pada dirinya mengenai jenis warisan yang akan ia tinggalkan. Apakah warisan rohani atau yang tidak rohani? apakah warisan yang ditinggalkan sama dengan warisan yang di tinggalkan oleh Daud atau warisan yang ditinggalkan oleh Abraham? (II Sam. 12:9-12; Kej. 12:1-13).

¹⁵ Doug Stringer, *Generasi Tanpa Ayah*, Yayasan Pelayanan Tuaian Indonesia, 1998, hlm. 68.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 68.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 69.

C. Psikologi Anak Luar Nikah

Peranan ayah dalam keluarga terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak amat penting, uluran tangan dan tanggung jawab dari ayah sangatlah didambakan dan diperlukan oleh keluarga istimewa oleh anak. Tetapi sangat disayangkan, dalam kenyataan hidup ini masih banyak ayah yang tidak menyadari akan tanggung jawabnya, hanya secara biologis ia disebut sebagai ayah, secara iman dan praktis tidak bersedia melaksanakan kewajibannya.

Seorang ibu pun seringkali berperan sebagai orang tua tunggal, ia harus memegang dua peranan yakni sebagai ibu dan sekaligus sebagai ayah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan yang penting dan membesarkan anaknya sendiri dengan menanggung segala resiko. Menjadi orang tua tunggal adalah masalah yang berat, menurut R. G. Bames:

Rumah tangga dengan orang tua tunggal sering kali dipandang oleh anak seperti sebuah perahu yang sedang kemasukan air, memang tidak sungguh-sungguh tenggelam, tetapi juga tidak dapat berlayar dengan aman dan stabil. Apabila orang tua tunggal terus menerus menegakkan aturan serta memelihara tatanan keluarga yang sehat, anaknya akan merasakan bahwa keluarganya muncul kembali dari air yang dalam.¹⁸

Dari hal di atas nampak bahwa tanpa ayah dalam keluarga dapat menyebabkan “ketenteraman rumah tangga terganggu dan hal inipun akan membawa dampak bagi perkembangan anak”.¹⁹ Anak-anak harus menanggung derita yang disebabkan oleh orang tuanya, mereka terpaksa menjadi anak yang tidak memiliki ayah, tidak merasakan belaian kasih sayang serta perhatian dari seorang ayah yang mereka dambakan meskipun secara biologis mereka memiliki ayah. Untuk melihat sejauh mana dampak dari ketidakhadiran ayah dalam

¹⁸ Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, him. 155.

¹⁹ J. Verkuyl, *Etika Seksuil*, BPK Gunung Mulia, Jakarta: 1982, him. 174.

keluarga secara khusus terhadap anak, maka selanjutnya penulis memaparkan dampaknya dari segi tekanan batin dan dari segi pendidikan.

1. Tekanan Batin

Seorang anak kecil, belum mengerti dan memahami akan makna dan pentingnya seorang ayah. Tetapi seiring dengan pertumbuhannya, ia akan memahami dan mengerti akan peranan ayah dalam kehidupannya. Hal ini akan mereka alami ketika beranjak remaja hingga dewasa. Pada jenjang inilah anak akan mulai mengetahui siapa dirinya, juga mulai memahami akan harga diri, apa tujuan hidupnya, ke mana harus pergi dan apa arti hidup. Jika seorang anak mulai mempertanyakan akan hal ini, maka pada saat itu jugalah anak akan merasakan tekanan-tekanan batin lebih khusus lagi ketika anak mulai mengetahui keadaan keluarganya yang sebenarnya. Hal ini akan berpengaruh ketika anak mulai bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih luas, anak akan mulai membandingkan dirinya dengan orang lain dan ketika hal ini terjadi, maka rasa minder pada anak mulai muncul sehingga dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan mental anak. Ketidakhadiran ayah dalam keluarga akan menimbulkan perasaan kehilangan:

Bila seorang ayah tidak ada bersama dengan anak-anaknya, timbul perasaan kehilangan dan kehampaan yang akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan sang anak, dan bahkan mempengaruhi ibu yang melahirkan anak itu. Kehadiran seorang ayah dalam keluarga adalah mutlak dibutuhkan, dan bila ia tidak hadir dalam keluarganya maka akan ada kepedihan dan kesusahan.

20

²⁰ T. D. Jakes, *Bapa Mengasihi Putrinya*, Yayasan Pekabaiian Injil Immanuel, Jakarta: Cet. 1, 1997, hlm. 58.

2. Masalah Ekonomi

Seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, biaya hidupnya pun semakin meningkat. Meningkatnya biaya hidup anak juga sejalan dengan jenjang pendidikan anak, semakin tinggi sekolah anak makin banyak juga biaya yang ia butuhkan. Keutuhan keluarga merupakan suatu dukungan yang sangat penting bagi pendidikan seorang anak. Dalam keluarga yang dikenal sebagai tulang punggung keluarga adalah ayah, ia adalah orang yang kuat dan sering ditempatkan sebagai pemberi nafkah bagi keluarga. Dari sini nampak bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak sangatlah menentukan. Bagaimana jika ayah tidak dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pemberi nafkah dan sumber materi bagi anak-anak. Hal ini akan membawa dampak yang negatif bagi anak terutama pada segi pendidikan.

3. Masalah Sosial dan Psikologis

Dalam pandangan masyarakat timur kelahiran seorang anak tanpa status yang jelas merupakan sesuatu yang memalukan. Terlebih dalam pandangan masyarakat beragama orang sang ibu telah melakukan dosa perzinahan sehingga melahirkan anak tanpa status. Bagi sang ibu dan keluarga keadaan ini adalah aib. Masyarakat umumnya pun akan memandang rendah keluarga tersebut termasuk anak yang lahir di luar nikah.

Kondisi ini membawa dampak negatif pada anak baik dalam hubungan dengan orang lain maupun pada dirinya sendiri. Pengaruh psikologis dan sosial ketidakhadiran ayah dalam kehidupan seorang anak antara lain:

- a. *Drop Out* dari Sekolah.
- b. Menderita kemiskinan.
- c. Menikah dalam usia muda.
- d. Mempunyai anak di luar nikah.
- e. Bercerai.
- f. Melakukan tindakan-tindakan yang merusak.
- g. Terlibat dalam penggunaan obat-obat dan alkohol.²¹

Melihat dampak negatif seperti di atas, maka dapat dikatakan bahwa kehadiran ayah sangat urgen dalam pendidikan dan pengasuhannya. Tetapi dalam kasus-kasus tertentu seorang anak mungkin lebih berkembang dengan lebih baik tanpa kehadiran sang ayah misalnya memiliki kepribadian yang menyimpang, pecandu narkoba dan mafia.

Penelitian yang telah ada menyatakan bahwa ayah mempengaruhi anak-anak dalam berbagai cara, khususnya seorang ayah berpengaruh kuat dalam hal-hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan intelektual anak-anak.
- b. Latar belakang genetik yang diterima anak-anak.
- c. Sikap yang dipegang anak-anaknya sehubungan dengan ayahnya.²²

Salah satu kebutuhan dasar anak adalah kebutuhan akan penghargaan dan penerimaan (diterima dan dihargai). Penghargaan adalah kebutuhan yang menyangkut diri sendiri (rupa diri, konsep diri, nilai diri dan harga diri). Sedangkan penerimaan artinya anak harus diterima apa adanya, entah lahir dari pernikahan yang sah maupun lahir di luar nikah. Kecaman terhadap anak sebagai

²¹ Ken. R. Canfield. *7 Rahasia Menjadi Ayah Yang Efektif*, Yayasan ANDI, Yogyakarta, 1997, hlm. 259

²² *Ibid.*, hlm. 260.

anak haram atau mengungkit-ungkit statusnya sebagai anak di luar nikah akan menimbulkan perasaan rendah diri.

Kecaman merupakan sebuah hambatan yang terbesar dalam membentuk rasa percaya diri anak.²³ Dampak dari kebingungan anak akan statusnya, dapat menimbulkan permasalahan di berbagai segi kehidupannya, yang dapat dirangkum dalam empat permasalahan pokok sebagai berikut: masalah relasional (sosial), masalah emosional, masalah kognisi pun perilaku.

- a. Masalah relasional (sosial): Kesulitan dalam membentuk hubungan yang harmonis, sulit mempercayai diri sendiri, terlalu tergantung, kesulitan dalam menyesuaikan diri, sering menghindar dari tanggung jawab, lebih suka menyendiri.
- b. Masalah emosional: Merasa bersalah, malu, menyimpan perasaan dendam, depresi, tidak mampu menghadapi kehidupan dengan segala masalahnya, serta rendah diri.
- c. Masalah kognisi: Timbulnya pemikiran negatif tentang diri sendiri yang diikuti oleh tindakan yang cenderung merugikan diri sendiri, memberikan penilaian yang rendah terhadap kemampuan atau prestasi diri sendiri.

Masalah perilaku: Menyebabkan perilaku berbohong, mencuri, bersifat kekanak-kanakan, keras kepala, suka memanipulasi dan mencari belas kasihan orang serta sering merasa iri pada anak lain dalam keluarga yang mendapatka kasih sayang berlimpah dari orang tua yang lengkap.

²³ Bruce Narramore, *Mengapa Anak-Anak Berkelakuan Buruk*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), cet. ke-3, hhn. 101.

D. Kebutuhan Anak

Kebutuhan anak meliputi kebutuhan fisik dan psikologis. Kebutuhan psikologis yang meliputi:

Kebutuhan rasa aman-. Anak memerlukan rasa aman, baik jasmani maupun emosi. Sikap orangtua memegang peranan penting dalam menciptakan suasana dan rasa aman bagi anak.

Kebutuhan untuk dimiliki dan dikasihi. Kasih sayang merupakan hal terpenting yang dibutuhkan anak dalam perkembangannya. Selain itu pengakuan yang tegas dari orang tua terhadap keberadaan seorang anak sebagai milik yang dikasihinya adalah kebutuhan dasar bagi pertumbuhannya dan perkembangan anak.

Kebutuhan penghargaan diri. Anak yang memperoleh cukup penghargaan dari orang tua, keluarga dan lingkungan akan mengembangkan sikap positif terhadap dirinya. Oleh karena itu ia memiliki konsep diri yang positif.

Kebutuhan aktualisasi diri. Aktualisasi diri merupakan suatu keinginan yang tertinggi di alam bawah sadar manusia, yang dengan aktif menuntut suatu pengembangan bakat diri, menuntut kebenaran, kebaikan dan keindahan. Seorang anak harus dibantu dalam mengembangkan daya kreasi, daya percaya diri dengan aktif mengembangkan daya alam bawah sadarnya sehingga ia memiliki rasa kepuasan dalam mengaktualisasikan dirinya.

Kebutuhan disiplin dan bimbingan.TM Kebutuhan psikis anak sering diabaikan karena kesibukan orangtua atau karena dianggap tidak terlalu penting, padahal kebutuhan psikis merupakan kebutuhan dasar anak, sama pentingnya dengan *

²⁴ Mary Go Setiawani, *Menerobos Dunia Anak*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), ceL ke-1, hlm. 28-35.

kebutuhan makan dan minum. Disinilah dituntut peranan dan tanggung jawab orangtua dalam memenuhi setiap kebutuhan anak-anaknya (bnd. I Tim. 5:8)

E. Konseling pada Anak di Luar Nikah

1. Tujuan Konseling

Konseling dimengerti sebagai hubungan timbal balik antara konselor yang berusaha menolong atau membimbing serta konsele yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya.^{25 26 27}

Jadi konseling adalah suatu upaya pihak konselor untuk membantu menjernihkan masalah orang yang memerlukan bantuan (konsele) dengan cara mendampingi dalam melihat masalah, memutuskan masalah, menemukan cara-cara yang tepat, dan (idealnya) dapat menemukan cara yang paling tepat untuk pelaksanaan keputusan itu.

Di dalam psikologi ada juga istilah terapi yang berasal dari kata *therapon* yang artinya “seseorang yang secara dekat dan intim menolong, melayani, dan menyembuhkan”. Dalam bahasa Latin *therapon* ini diterjemahkan dengan *ministerium* yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *minister* yang artinya pelayan, sehingga kedua makna kata terapi dan pelayan sangat dekat, karena para pelayan Tuhan berfungsi sebagai penolong. Apalagi kemudian dalam konseling kita banyak mengambil ilmu psikologi dalam mempraktekkan konseling pastoral.

Tujuan konseling pastoral adalah agar anak di luar nikah dapat menuju kedewasaan penuh, sehingga tidak mudah digoyahkan oleh dunia di sekitar atau

²⁵ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 1989), 3.

²⁶ Agus M Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 116.

²⁷ Lihat lebih lanjut di Paul Gunadi, “Selamat Datang Psikologi”, *Veritas 1/1* (April 2000), 99-104.

dalam bahasa psikologi mencapai kesehatan mental dan rohani (*mental health*).

Untuk pencapaian tujuan itu, sebenarnya semua unit atau bagian dalam gereja dapat berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam konseling (akan dibahas kemudian).

Jadi peran konselor bukan menggantikan anak yang menghadapi masalah, tetapi mendampingi konsele. Dia tidak boleh memerintah atau menyuruh konsele untuk melakukan sesuatu betapapun baik menurut pandangannya. Konselor tidak boleh mengatakan bahwa saya selalu memakai cara ini bila menghadapi masalahnya. Yang dilakukan konselor adalah menolong konsele melihat masalahnya dengan benar, merumuskan masalah, dan mulai mencari alternatif pemecahan secara obyektif, sehingga konsele dapat menyelesaikan masalahnya.

Itu sebabnya bila kita terpanggil untuk membimbing orang, maka: 1) pertama-tama hati kita dipenuhi cinta kepada sesama; 2) memiliki pengetahuan dasar soal teknik dasar konseling dan psikologi; 3) pribadi yang matang; 4) memiliki *human skills* yaitu mendengarkan, menanggapi, bertanya, memberi umpan balik, dsb. Adapun yang masalah-masalah yang dikonseling dapat dikategorikan sebagai berikut:

a. Frustrasi

Frustrasi adalah suatu perasaan tidak enak, kecewa, loyo, kehabisan semangat dan energi, dan motivasi sebagai akibat dari kebutuhan yang dihalangi.

Tanda-tanda frustrasi: 1) tindakan yang agresif; 2) atau diam dan menarik diri; 3) acuh tak acuh atau asal memenuhi kewajiban dan peraturan yang berlaku.

Penyebabnya: 1) ada kondisi obyektif, di mana memang pihak luar membuat kehidupan dihalangi. Misalnya, anak-anak yang diluar nikah ini diejek

oleh temannya ; 2) ada kondisi subyektif, di mana ada perasaan dihalangi tetapi itu muncul dari diri sendiri. Misalnya, merasa ditolak oleh ayah kandungnya, padahal tidak demikian.

b. Konflik

Konflik adalah suatu keadaan di mana ada dua pihak atau lebih terlibat pertentangan pendapat, tujuan, dan perilaku sehingga hidup dan jiwanya terganggu. Penyebabnya: 1) perbedaan kepribadian yang diperlawankan; 2) kepentingan; 3) perasaan; 4) keterbatasan sarana dan prasarana seperti dalam konflik ibu dan anak tentang ayah kandungnya; 5) kedudukan anak dalam keluarga.

b. Stres

Stres adalah suatu perasaan yang diakibatkan oleh penilaian bahwa kemampuan yang dimiliki lebih kecil daripada tantangan yang dihadapi. Stres adalah suatu masalah subyektif yang dihadapi seseorang. Stres dapat terjadi di bidang mental, fisik, materi, dan relasi. Terutama untuk anak-anak yang lahir di luar nikah memiliki kecenderungan stress yang lebih tinggi.

2. Langkah-langkah Konseling Biblika

Menurut Dr. Gary R. Collins dalam bukunya yang berjudul "How To Be a People Helper" menuliskan setidaknya ada lima langkah konseling yang Alkitabiah yang harus dilakukan konselor dalam proses konseling, yaitu:²⁸

a. Membangun hubungan antara konselor dan konsele (Yohanes 6:63; Yohanes 16:7-13; I Yohanes 4:6).

²⁸ Diambil dari e-Konsel (Milis Publikasi Elektronik Pelayanan Konseling Kristen), 15 Agustus 2003 yang diterjemahkan dari buku: "How to be a People Helper", by Dr. Gary R. Collins (Ventura, CA: Regal Book, 1976), 52.

- b. Menggali masalah, memperjelas masalah dan menentukan apa saja yang telah dilakukan di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Roma 8:26).
- c. .Mengambil keputusan dalam suatu rangkaian tindakan. Ada beberapa alternatif yang dapat dicoba dalam suatu waktu (Yohanes 14:26; I Korintus 2:13).
- d. Menstimulasi tindakan yang akan dievaluasi oleh konselor maupun konsele secara bersama-sama. Jika ada rencana yang tidak berjalan dengan baik, dapat dicoba lagi (Kisah para Rasul 10:19-20; 16:6; Yohanes 16:13).
- e. Mengakhiri hubungan konseling dan mendorong konsele untuk menerapkan secara pribadi apa yang telah ia pelajari dalam konseling (Roma 8:14).

3. Proses Konseling

Proses konseling dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Konselor mendengarkan dan menanyakan keluhan-keluhan konsele yang biasa dinyatakan melalui perasaan dan situasi negatifnya.
- b. Konselor kemudian menanyakan dan menyelidiki bersama konsele, perasaan negatif apa saja yang telah dirasakan konsele. Perasaan yang negatif sering disebabkan oleh pikiran dan kepercayaan (iman) yang negatif.
- c. Konselor mencari penyebab atas perbuatan dan perasaan negatif konsele dengan melihat (mencari dan memperkirakan) pikiran, pandangan, pendapat, iman konsele -- yang salah, yang negatif, dan berdosa (*misbelief*). Langkah ini merupakan hal yang terpenting sebelum melangkah kepada terapinya. Beberapa bahan untuk didiskusikan dengan konsele antara lain mengenai

latar belakang kehidupannya, keluarganya, hubungan dengan keluarganya, pengalamannya di masa lalu, pandangan atau sikap atau filsafat keluarganya maupun dirinya sendiri.

- d. Setelah mengetahui keyakinan yang keliru misalnya konsep diri yang negatif, kita memperlihatkan dan mengajarkan kepada konsele iman atau keyakinan diri yang benar. *Misbelief* yang tampak pada langkah ketiga ini mungkin disebabkan oleh cara pandang keluarga dan masyarakat pada anak-anak yang lahir di luar nikah.
- e. Konsele tidak mengetahui pandangan yang benar sehingga konselor wajib mengajarkan pandangan yang benar.
- f. Konsele mengetahui iman yang benar tetapi tidak yakin dengan kebenarannya. Ia tidak yakin bahwa cara hidup yang diajarkan oleh Alkitab ialah cara hidup yang paling baik sehingga kita harus berusaha untuk menerangkan dan meyakinkannya lagi dan tetap berharap kepada Tuhan untuk meyakinkan konsele itu.
- g. Konsele sesungguhnya mengetahui dan yakin akan pandangan yang benar, tetapi ia sengaja memilih pemahaman yang salah. Dalam hal ini yang harus dilakukan oleh konselor adalah memberikan pilihan kepada konsele yaitu keyakinan yang benar dan melakukan perbuatan yang benar atau ia sama sekali menolak dan tetap hidup dalam kegelisahan dengan segala masalah yang menyertai penolakannya.
- g. Apabila konsele rela hidup sesuai dengan ajaran agamanya dan beriman benar, maka konselor bersama konsele membuat rencana untuk melakukan

perbuatan-perbuatan yang benar berdasarkan iman yang benar yang harus dilakukan konsele.

- h. Jika langkah yang kelima sudah dilakukan maka timbullah perasaan yang benar dan positif. Situasi mungkin saja membaik tetapi mungkin juga tidak bila diakibatkan oleh perbuatan orang lain. Oleh karena itu konselor perlu memberikan penjelasan kepada keluarga si anak tentang masalah-masalah yang menekan sang anak. Konselor juga memberitahukan cara-cara pendampingan pada anak di luar nikah ini supaya dapat menjalani hidupnya dengan bahagia.

4. Kode Etik Konseling

Ada banyak kode etik konseling yang dibahas pada satu bidang ilmu, apalagi itu menyangkut konseling. Namun ada beberapa poin inti tentang kode etik:²⁹

- a. Harus mampu menyimpan rahasia.

Konsele umumnya berharap kita menyimpan rahasia apabila mereka datang dengan persoalan mereka. Namun yang terjadi adalah kita sering tidak sadar menjadikannya bahan cerita bagi keluarga dan rekan.

Ini perlu diperhatikan.

- b. Tidak boleh terlalu akrab dengan konsele lawan jenis

Tidak ada jaminan bahwa konselor tahan terhadap godaan atau skandal dalam hubungan seksual, karena banyak yang datang dengan kebutuhan seksual termasuk di dalamnya.

²⁹ Bdk. Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif* (Malang: SAAT, 1989), 18-22.

baru sepihak.

d. *Jangan* terlalu banyak ikut *can*^.

Banyak konselor teijebak untuk *meng'dm* sehingga konsele *hanya* bergantung sepenuhnya. Dan ini ti®/ konselor karena dia bisa melalaikan keluarganya sendiri dan juga *tidal* sehat bagi konsele.

e. Waktu yang terukur

Seorang konselor harus memiliki waktu yang seimbang antara keluarga dan pelayanan. Pertolongan yang diberikan haruslah bersifat profesional, di mana ada alokasi waktu yang diberikan dalam menyelesaikan pergumulan.